**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan yang dilakukan di lembaga – lembaga nonformal dan informal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Namun demikian, pada kenyataannya mutu pendidikan, khususnya mutu output pendidikan masih rendah. Rendahnya mutu pendidikan, memerlukan penanganan secara menyeluruh, karena dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada pasal 17 juga ditegaskan bahwa :

1). Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah

2). Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan paling mendasar yang dapat dilaksanakan sebaik-baiknya karena menjadi landasan bagi pendidikan di tingkat selanjutnya. Pendidikan ditingkat sekolah dasar mampu membekali peserta didik dengan nilai-nilai, sikap dan kemampuan dasar agar mereka bisa berkembang menjadi pribadi mandiri.

Mengacu pada penjelasan UU No.20 Tahun 2003, bagian umum dikatakan, bahwa *“strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi: ......, 2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, ......” dan pada penjelasan pasal 35, bahwa “ kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencangkup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.”* Maka diadakan perubahan kurikulum dengan tujuan untuk *“melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencangkup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.”*

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru seringkali dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Masalah yang muncul dapat di sebabkan beberapa faktor, diantaranya adalah situasi kelas yang kurang kondusif seperti yang dirasakan oleh kelas III SDN Pasirawi, kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran jenis-jenis pekerjaan. Masalah yang paling utama adalah masalah pembelajaran, dimana perolehan hasil belajar siswa di akhir pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan di awal pembelajaran.

Serta dalam permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi dijelaskan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari sd/mi/sdlb sampai smp/mts/smplb. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi.

Namun apabila diamati, pada kenyataanya guru mengalami kesulitan dalam menumbuhkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran IPS. Hal tersebut di sebabkan oleh bahan pelajaran IPS yang cakupannya beragam dan luas dengan alokasi waktu yang terbatas. Sedangkan guru sebagai pengajar tidak mampu menyajikan bahan pelajaran IPS dengan baik, menarik dan menantang minat belajar siswa selama ini.

Dalam menyampaikan materi guru lebih dominasi menggunakan model pembelajaran yang konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab sebagai andalan. Selain itu masih terdapat guru yang kurang pemahamannya terhadap kurikulum IPS terutama terhadap tuntunan pembelajaran IPS. Ketika menyampaikan materi masih terikat pada buku paket, kurangnya penggunaan sarana dan prasarana lingkungan sumber belajar, serta kurangnya penguasaan disamping itu dari aspek peserta didik di temukan berbagai kendala antara lain kurangnya rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran jenis-jenis pekerjaan karena guru masih menggunakan metode ceramah saja dan motivasi belajarnya masih rendah. Hal ini nampak dalam suasana pembelajaran yang kaku atau kurang hidup.

Oleh karena itu, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar dan mampu membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang memuat pengalaman belajar, keaktifan dan rasa ingin tahu peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran inkuiri.

Sitiatava Rizema Putra (2013, h.87), menyebutkan bahwa “inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh informasi melalui observasi atau eksperimen untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis”. Jika dilhat dari sudut pandang pembelajaran, model umum inkuiri adalah strategi belajar mengajar yang dirancang untuk membimbing peserta didik terkait cara meneliti masalah dan pertanyaan berdasarkan fakta.

Pembelajaran inkuiri juga merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu ( benda manusia, peristiwa) secara sistematis, kritis, logis dan analitis, sehingga ia mampu merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Menurut Suryosubroto ( 1993: 193) bahwa “Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi”. Inkuiri adalah strategi pembelajaran yang merangsang, mengajarkan dan mengajak siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam rangka menemui jawaban secara mandiri dari berbagai permasalahan yang diutarakan. Selain berorientasi pada hasil belajar, pembelajaran juga berorientasi pada proses belajar.

Mengukur siswa tidak hanya dari sejauh mana menguasai materi, tetapi juga bagaimana siswa itu mencari dan menemukan suatu makna melalui proses berpikir. Agar siswa terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, guru bisa melontarkan pertanyaan yang mendorong siswa untuk menemukan jawaban dengan cara berpikir rasional yang didukung data dan informasi yang valid.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa model inkuiri sebagai suatu model pembelajaran yang terpusat pada siswa, yang mana siswa didorong untuk terlibat langsung dalam melakukan inkuiri, yaitu bertanya, merumuskan permasalahan, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, berdiskusi dan berkomunikasi.

Pada model itu, peserta didik akan dihadapkan kepada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan, baik melalui diskusi kelompok maupun individual, agar dapat menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan secara mandiri.

Nasoetion (Hadi dan Permata, 2013:3) berpendapat “Rasa ingin tahu adalah Suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelmnya kurang atau tidak kita ketahui”. Rasa ingin tahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan disekelilingnya yang menarik. Dari pengertian hal ini, berarti untuk memiliki rasa ingin tahu yang besar, syaratnya seseorang harus tertarik pada suatu hal yang belum diketahui. Ketertarikan itu ditandai dengan adanya proses yang berpikir aktif, yakni maksimal.

Sulistyowati (2012 : 74) berpendapat bahwa “Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar”. Indikator kelas; 1)menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu, 2)ekplorasi lingkungan secara terprogam, 3)tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau elektronik).

Nana Sudjana (2009:3) mendefinisikan “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Dimyati dan Mudjjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Hasil penelitian Purwanti (2012) yang mengemukakan bahwa proses pembelajaran melalui model inkuiri akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga membuat siswa lebih berpartisipasi atau lebih aktif terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga respon terhadap pembelajaran meningkat dan hasil belajar siswapun meningkat hal ini terbukti dengan presentase hasil belajar siswa meningkat yang mencapai 82%.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas III SDN Pasirawi kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang telah ditetapkan KKM nya adalah 65 namun dari 26 siswa yang ada, hanya 10 siswa yang mendapat nilai kurang lebih 65. Hal ini terbukti ketika peneliti bertanya mengenai konsep jenis-jenis pekerjaan kepada siswa, sangat sedikit sekali siswa yang mengetahui tentang jenis-jenis pekerjaan. Karena rasa ingin tahu siswa masih rendah, terindikasi dari siswa yang tidak ingin bertanya, pasif dan kurangnya minat baca.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti mengangkat judul penelitian tindakan kelas yang berjudul : “MENINGKATKAN RASA INGIN TAHU DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MATERI JENIS – JENIS PEKERJAAN DENGAN MODEL INKUIRI” (Penelitian Tindakan Kelas pada kelas III SDN Pasirawi Tahun Pelajaran 2015/2016 Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang).

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah – masalah yang muncul dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa masih rendah, , kali ini terlihat dari sebagian besar siswa yang berjumlah 26 orang, siswa memperoleh nilai dibawah KKM sebanyak 12 orang, siswa memperoleh nilai sama dengan KKM yang berjumlah 7 orang, dan jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak7 orang dari KKM dengan bobot nilai 65.
2. Rasa ingin tahu siswa kurang dalam pembelajaran IPS, kali ini terlihat pada proses KBM yang berlangsung di kelas dimana siswa tidak mau bertanya, pasif dan kurangnya minat baca karena kurang tertarik dengan pengajaran yang disampaikan oleh guru.
3. Guru menggunakan metode ceramah, cara mengajar yang membosankan, monoton, kurang menarik, kurang kreatif yang menyebabkan siswa menjadi kurang aktif,dan kurangnya pemahaman.
4. Guru kurang menggunakan media yang akan membantu proses pembelajaran.
5. Pembelajaran IPS dianggap sebagai materi hapalan sehingga tidak diimbangi dengan pengimbangan keterampilan siswa.
6. **Rumusan Masalah**
7. **Rumusan Masalah Umum**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, secara umum permasalahan yang diteliti adalah **“Apakah model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa pada kelas III SDN Pasirawi pada mata pelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan?”**

Agar peneliti ini lebih terarah, maka permasalahan tersebut dapat dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. **Rumusan Masalah Khusus**
2. Bagaimana menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan model inkuiri dalam pembelajaran IPS pada materi jenis – jenis pekerjaan agar rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas III SDN Pasirawi meningkat?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri dalam pembelajaran IPS pada materi jenis – jenis pekerjaan agar rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas III SDN Pasirawi meningkat?
4. Seberapa besar peningkatan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas III SDN Pasirawi dalam pembelajaran IPS pada materi jenis-jenis pekerjaan?
5. **Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Materi ajar yang diteliti adalah materi jenis-jenis pekerjaan dengan model inkuiri.
2. Obyek yang diteliti adalah siswa kelas III SDN Pasirawi Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Dalam proses pembelajaran menggunakan model inkuiri.
4. Pemahaman yang diteliti adalah rasa ingin tahu dan hasil belajar.
5. **Tujuan Penelitian**
6. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan materi jenis – jenis pekerjaan kelas III SDN Pasirawi.

1. Tujuan Khusus
2. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa dalam materi jenis – jenis pekerjaan di kelas III SDN Pasirawi.
3. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan, mengetahui respon dan aktivitas siswa pada pembelajaran IPS, meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa pada materi jenis – jenis pekerjaan kelas III SDN Pasirawi setelah menerapkan model inkuiri.
4. Untuk mengetahui hasil pembelajaran yang di peroleh melalui model inkuiri pembelajaran pada materi jenis – jenis pekerjaan kelas III SDN Pasirawi.
5. **Manfaat Penelitian**
6. Manfaat Teoritis

Meningkatnya pemahaman siswa kelas III SDN Pasirawi pada pembelajaran IPS materi jenis – jenis pekerjaan dengan model Inkuiri. Secara teoritis penelitian ini akan berguna untuk menambah wawasan keilmuan pada peneliti dan secara langsung akan memberikan penguatan teori terhadap peneliti terdahulu serta memberikan masukan bagi pendidikan melalui pembelajaran IPS.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Siswa
3. Meningkatnya hasil belajar pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi jenis – jenis pekerjaan.
4. Memberikan sarana pada siswa untuk mengembangkan pikiran wawasan siswa menjadi lebih luas.
5. Menumbuhkan minat siswa dalam belajar IPS.
6. Bagi Guru
7. Guru diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran IPS pada materi jenis – jenis pekerjaan menjadi lebih aktif, inofatif dan kreatif.
8. Penelitian ini di harapkan dapat mengembangkan pengetahuan guru tentang pemilihan model pembelajaran yang menarik perhatian siswa
9. Dapat membiasakan penelitian untuk memperbaiki kinerja serta dapat mengembangkan kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya materi jenis – jenis pekerjaan.
10. Bagi Sekolah
11. Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini sebagai tolak ukur dalam peningkatan dan perbaikan mutu pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
12. Mendorong sekolah untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran dalam penggunaan model-model pembelajaran.
13. Meningkatkan kualitas lulusan
14. Bagi Peneliti
15. Menambah wawasan tentang dunia pendidikan sebelum peneliti terjun langsung dilapangan pendidikan.
16. Menambah ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia pendidikan baik bagi peneliti maupun mahasiswa lain.
17. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pembelajaran IPS dengan penerapan model Inkuiri untuk meningkatkan pemahaman siswa di SD.
18. **Definisi Operasional**

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian yang dilakukan, maka berikut ini dijelaskan beberapa penjelasan istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

1. **Model inkuiri**

Mills berpendapat dalam Agus Suprijono, (2011:45) bahwa : “Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”.

Menurut Rudi Hartono ( 2013:62), “inkuiri adalah strategi pembelajaran yang merangsang, mengajarkan dan mengajar siswa untuk berfikir kritis, analitis, dan sistematis dalam rangka menemukan jawaban secara mandiri dari berbagai macam permasalahan yang diutarakan”.

Menurut Suryosubroto ( 1993: 193) bahwa “Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi”.

Dapat disimpulkan model pembelajaran inkuiri adalah sebagai suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mana siswa didorong untuk terlibat langsung dalam melakukan inkuiri, yaitu bertanya, merumuskan permasalahan, melakukan eksperimen, mengumpulkan data dan menganalisis data, menarik kesimpulan, berdiskusi dan berkomunikasi.

1. **Rasa ingin tahu**

Nasoetion (Hadi dan Permata, 2013:3) berpendapat “Rasa ingin tahu adalah Suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelmnya kurang atau tidak kita ketahui”. Rasa ingin tahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan disekelilingnya yang menarik. Dari pengertian hal ini, berarti untuk memiliki rasa ingin tahu yang besar, syaratnya seseorang harus tertarik pada suatu hal yang belum diketahui. Ketertarikan itu ditandai dengan adanya proses yang berpikir aktif, yakni maksimal.

Sulistyowati (2012 : 74) berpendapat bahwa “Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar”. Indikator kelas; 1)menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu, 2)ekplorasi lingkungan secara terprogam, 3)tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau elektronik).

1. **Hasil Belajar**

Menurut Hamalik (2001 : 159) bahwa “hasil belajar menunjukan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa”.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2002 : 36) “hasil belajar adalah hasil yang ditunjukan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjuk dengan nilai tes yang diberikan guru”.

Benyamin S. Bloom dalam syaiful sagala (2011:33) menggolongkan bentuk tingkah laku sebagai tujuan belajar atas tiga ranah, yakni :

1. Ranah kognitif berkaitan dengan prilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah.
2. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, aspirasi dan penyesuaian perasaan sosial.
3. Ranah psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (skill) yang bersifat manual dan motorik.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

1. **Struktur Organisasi Skripsi**
2. Bab I Pendahuluan, terdiri dari : (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) batasan masalah, (e) tujuan penelitian, (f) manfaat penelitian, (g) definisi operasional, dan (h) struktur organisasi skripsi.
3. Bab II Kajian Teoretis, terdiri dari : (a) kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, (b)analisis dan pengembangan materi pelajaran, yang diteliti meliputi : 1) keluasan dan kedalaman materi, 2) karakteristik materi, 3) bahan dan media, 4) strategi pembelajaran, dan 5) sistem evaluasi), (c) kerangka berpikir.
4. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : (a) *setting* penelitian yang diteliti meliputi : 1) tempat penelitian dan 2) waktu penelitian (b) obyek dan subyek penelitian, (c) operasional varibael yang meliputi : 1) variabel input, 2) variabel proses dan 3) variabel output, (d) prosedur penelitian yang meliputi : 1) metode penelitian, 2) desain penelitian, (e) rancangan pengumpulan data yang meliputi : 1) jenis data, 2) sumber data, 3) teknik pengumpulan data, (f) analisis data yang meliputi : 1) analisis data pelaksanaan pembelajaran, 2) analisis data sikap rasa ingin tahu siswa, 3) analisis data hasil belajar siswa, (g) indikator penelitian yang meliputi : indikator proses.
5. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari : (a) hasil penelitian yang meliputi :1) deskripsi pelaksanaan siklus I, 2) deskripsi pelaksanaan siklus II, (b) pembahasan hasil penelitian.
6. Bab V Kesimpulan dan Saran, terdiri dari : (a) kesimpulan dan (b) saran.